

**PENYULUHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA
DI KOTA BENGKULU**

(PROPOSAL PENGABDIAN BERBASIS PROGRAM STUDI)



OLEH:

Ketua

Nama : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP : 198306122009121006

Anggota

Nama : Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP : 196807272002121002

Nama

NIP : Poppy Damayanti, M.Si
: 197707172005122010

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO

BENGKULU TAHUN 2022



KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur hanya pantas untuk zat yang maha suci, Allah SWT atas izin dan pertolonganNya, proposal Kegiatan Pengabdian berbasis Program Studi dengan judul “Penyuluhan Literasi Media bagi Remaja di Kota Bengkulu” dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan oleh Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Proposal Pengabdian ini merupakan bentuk tanggung jawab moral para pelaksana terhadap realita yang terjadi bahwa penggunaan media bagi remaja sangat mengkhawatirkan, oleh karena itu secara operasional kami para pelaksanaan bermaksud mengimplementasikan dan mengabdikan pengetahuan yang sesuai dengan bisang keilmuan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Kami berharap proposa kegiatan pengabdian ini dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai model dalam pelaksanaan dakwah islamiyah.

Bengkulu, Maret 2021
Ketua TIM,

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

PENYULUHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA DI KOTA BENGKULU

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Eksistensi media elektronik dan internet saat ini telah banyak memberikan dampak terhadap pembentukan opini dan perilaku di masyarakat. Dewasa ini, internet tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan surel atau mencari berita saja, tapi dengan internet juga masyarakat sudah akrab dengan media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dst) dan pesan instan (WhatsApp, Line, Telegram, dst).¹ Bahkan, di tengah era milenium seperti saat ini, keberadaan media justru semakin dibutuhkan sebagai sarana layanan informasi secara cepat dan masif kepada masyarakat. Fenomena media sosial pada zaman sekarang yang tumbuh pesat dengan akselesari inovasi teknologi yang terbarukan menjadi magnet yang sangat berperan dalam aktivitas keseharian bersosial di masyarakat.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.² Dengan kehadiran media media sosial dapat mempermudah manusia untuk bersosialisasi dan mendapat informasi yang tidak dibatasi oleh waktu dan batas teritorial, manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain kapan dan dimanapun mereka berada. Dengan layanan internet ini manusia dapat memperoleh berita dari seluruh penjuru dunia dengan cepat dan biaya murah. Selain cepatnya informasi, internet juga digunakan oleh masyarakat dari berbagai

¹ Setiawan, Rudy. Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia. eJournal Ilmu Komunikasi, 1(2), 355 – 374

² Nasrullah, Rulli.. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2017), H. 25

kalangan dan berbagai usia, mulai dari anak-anak, dewasa, orang tua dan khususnya lagi para remaja.

Hal ini lah yang membuat media sosial banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, data *release* yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai lebih dari 202.000.000 orang atau 76,8 % jumlah penduduk, 154.000.000 atau 56% adalah kalangan remaja³ Meskipun media sosial dapat memberikan kemudahan dan pengaruh positif dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Tetapi dibalik itu semua terdapat juga dampak yang negatif dari hasil penggunaan media sosial tersebut. Hal negatif ini dikarenakan masyarakat pengguna kurang pandai, kurang teliti dalam memilih dan memilih hal yang baik maupun yang tidak baik. Terlebih penggunaan media sosial di dominasi oleh kalangan remaja.

Remaja yang menggunakan internet dan media sosial perlu mendapat perhatian khusus. Para remaja sangat mudah untuk mendapatkan interaksi sosial yang negatif seiring dengan pemakaian yang rutin bahkan berlebihan kedalam bentuk-bentuk viktimisasi dalam dunia maya seperti *Bullying* (pengucilan/perlakuan kasar), *harassment* (kekerasan kepada siapa saja), *sexual solicitation* (ajakan yang mengarah pada perbuatan seksual), bahkan sampai kepada issu SARA.

Oleh karena itu, meningkatkan keahlian diri (*building life skill*) dalam mengikuti ritme dan polarisasi di era digital ini yaitu dengan menguasai dan meningkatkan keahlian teknologi, sehingga para remaja ditantang dengan kewajiban untuk dapat berkreasi dan berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Pengetahuan dan skill yang dikembangkan ini dapat diwujudkan menjadi manusia atau generasi yang literate, maka dari itu pemahaman akan literasi digital dan literasi media sosial menjadi terma utama di era digital.

³ Data Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2020.

Istilah literasi merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Intinya literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain.⁴ Intinya adalah dengan literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk utamanya memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Dari observasi dan data awal tentang penggunaan media sosial bagi remaja di Kota Bengkulu diketahui bahwa penggunaan media sosial masih belum bijak, masih belum teliti dan masih dominan ego sektoral. Dari latar belakang inilah kami mengajukan proposal pengabdian dosen dalam pendampingan, pelatihan dan penyuluhan literasi media sosial bagi remaja di Kota Bengkulu.

B. MASALAH PENGABDIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi dan bentuk kegiatan literasi media bagi Remaja di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana materi-materi yang akan disampaikan pada kegiatan literasi media bagi Remaja di Kota Bengkulu?

C. BATASAN WILAYAH PENGABDIAN

Agar kegiatan pengabdian ini berjalan dengan terarah dan terfokus, maka kami membatasi sebagai berikut:

⁴ Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 34

- 1) Remaja yang dimaksud adalah rentang usia 15-23 tahun dan berstatus pelajar atau mahasiswa.
- 2) Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan terjadwal dan ditempat yang representative.

D. TUJUAN PENGABDIAN

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Untuk menerapkan dan melaksanakan pengabdian dalam bentuk literasi media bagi Remaja di Kota Bengkulu. Sehingga pemahaman dan penggunaan media bagi Remaja lebih terarah sesuai peruntukan yang baik.
2. Untuk menyusun materi-materi dalam bentuk *hand book* sehingga mempermudah para remaja dalam dalam implementasi literasi digital.

E. OUT PUT KEGIATAN PENGABDIAN

Output hasil kegiatan Pengabdian Penyuluhan Literasi Media bagi Remaja Kota Bengkulu ini adalah:

1. Laporan Lengkap Kegiatan Pengabdian;
2. Rekapitulasi (cashflow) Laporan Penggunaan Keuangan;
3. Draf Naskah Artikel untuk Publikasi pada Jurnal Terakreditasi Sinta 3.

F. KERANGKA BERFIKIR

Dalam konteks pengabdian yang akan dilaksanakan ini menggunakan Kemampuan Literasi Media Dalam Prespektif Individual Competence Framework. Literasi media menurut Baran & Denis dalam Tamburaka,⁵ merupakan suatu rangkaian gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam

⁵ Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 11

sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa literasi media merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dalam penggunaan media.

Jika dilihat dari Individual Competence Framework, kemampuan literasi media merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam satu bagian yang lebih luas dari kapasitas yang meningkatkan tingkat kesadaran, kekritisan dan kapasitas kreatif untuk memecahkan permasalahan. Kompetensi *Individual competences* memiliki tiga variabel, yaitu kemampuan individu yang terdiri dari *technical skill* dan *critical understanding*, serta kompetensi sosial yang berupa *communicative abilities*. Berikut merupakan penjelasan ketiga faktor tersebut :

- 1) Kemampuan Personal
 - a) *Technical Skills* Pada tataran ini, seorang individu mampu menggunakan media sosial untuk dapat dimanfaatkan. Menurut Individual Competence Framework, *technical skill* merupakan kemampuan teknik dalam menggunakan media internet khususnya media sosial, di mana seseorang dapat mengakses dan mengoperasikan media sosial secara tepat. Pada *technical skill* ini juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi, yaitu :
 - *Computer and internet skills*, dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada penggunaan media sosial. Berdasarkan Individual Competence Framework media banyak sekali digunakan oleh individu, oleh sebab itu individu perlu memahami semua jenis intruksi pada media sosial serta strategi yang tepat untuk mengaplikasikannya. Sedangkan Taylor berpendapat dalam hal penggunaan media maupun informasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu formalized yang diartikan bahwa individu yang menggunakan media maupun informasi akan meminta panduan atau bantuan orang lain, sehingga individu

tersebut bergantung pada kemampuan seseorang dalam memahami fungsi dari salah satu fasilitas yang ada pada media sosial tersebut. Sedangkan jika mampu mengaplikasikan sistem untuk memenuhi kebutuhannya, maka disebut dengan *compromized*.⁶

- *Advanced internet use.* Berdasarkan penjelasan dalam Individual Competence Framework, penggunaan media secara tinggi merupakan bagian kemampuan menggunakan media, seperti penggunaan internet khususnya media sosial. Untuk mengetahui kemampuan ini dapat dilihat dari hasil keseluruhan penelitian. Salah satu bentuk penggunaan media sosial menurut *European Commission* yaitu memanfaatkan berbagai fitur. Menurut Nicholas, hal tersebut merupakan suatu hal tentang personalitas yang berhubungan dengan semangat dalam menemukan berbagai cara untuk mengakses media sosial secara sistematis, serta kemampuan dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut.⁷
- b) *Critical Understanding*, Menurut Individual Competence Framework, dalam tataran ini merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sosial secara komprehensif. Berikut ini dijelaskan berbagai dimensi tentang *critical understanding*:
 - *Understanding media content and its functioning*, di mana individu dapat memahami pesan yang disampaikan oleh media. Selain itu juga ada kemampuan memahami konten dan fungsi media yang lebih ditekankan pada media sosial. Dalam hal keaktifan individu untuk mencari keakuratan informasi juga dijelaskan oleh Tibbo, di mana proses pengecekan informasi dapat disebut sebagai *verifying*, di dalamnya terdapat proses menilai serta memeriksa keakuratan informasi. Sementara itu, Hepworth juga pernah

⁶ Pers. Taylor, P, 1991, Staffing a Centralized Appointment Scheduling Department in Lourdes Hospital, (University of New York, Birmingham, 1999), pp. 1-5

⁷ Nicholas, David.; Martin, Helen (1997). "Assessing Information Needs: A Case Study of Journalists". Aslib Proceedings. Vol 49 (2) : 43-52

meneliti bahwa sebagian besar sikap seseorang dalam mengevaluasi informasi secara kritis masih belum optimal.⁸

- Pengetahuan tentang regulasi media (*knowledge about media and media regulation*), merupakan pengetahuan tentang undang undang yang menekankan kesadaran terhadap peraturan dan fungsi dari media. Ukuran media literacy berdasarkan European Commission 2019 dapat diukur dari pengetahuan tentang undangundang tentang media, akan tetapi juga dijelaskan bahwa yang lebih penting adalah bagaimana prilaku dalam memanfaatan media sosial. Sementara itu pengetahuan tentang literasi media juga dijelaskan oleh Levin, bahwa awal pendidikan literasi media akan ditekankan oleh orang tua untuk menekankan nilai dalam memilih program, serta pengaturan media.⁹
- Perilaku pengguna media sosial (*uses behavior*), menurut Individual Competence Framework dijelaskan bahwa perilaku menggunakan media dapat memberikan wawasan dalam menyikapi media seperti pengecekan informasi baru dan juga tampilan identitas dalam akun media sosial. Menurut Ellis,¹⁰ melakukan pengawasan terhadap informasi yang mutakhir itu penting, dia menyebut hal tersebut sebagai proses monitoring. Proses tersebut dilakukan untuk mengikuti serta menjaga perkembangan informasi terbaru dalam suatu bidang dengan cara berkala. Sementara itu terkait dengan pengisian data identitas juga dibahas oleh Littlejohn,¹¹ bahwa seseorang yang terlibat dalam hubungan akan mengatur batasan pada dirinya terkait dengan

⁸ Hepworth, M. 2019. *A Study Of Tertiary Students Information Literacy And Skills : The Inclusion Of Information Literacy And Skills In The Undergraduate Curriculum*. Paper presented at the 65th IFLA Council and General Conference, Bangkok, Thailand

⁹ Nasrullah, Rulli. *Khalayak Media, Identitas, Ideologi dan Perilaku Pada Era Digital*. (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2018) h. 56

¹⁰ Wayne, dan Alice Robbin. “*Trends in Internet Information Behavior: 2010- 2020*”. Journal of the American Society for Information Science, diakses pada <http://eprint.rclis.org/13679/1/RobbinTrends-2020Jun2- EntirePaper.pdf> European Commission 2019:Study on assessment Criteria for Media Literacy levels, brussels

¹¹ Littlejohn, S., dan Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), h. 72

- apa yang bersifat umum dan pribadi, serta apa yang seharusnya di tampilkan dan tidak.
- 2) Kompetensi Sosial, dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang individu mempunyai kemampuan membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam masyarakat melalui media sosial. Kemampuan tersebut dapat di lihat dari pemanfaatan media sosial seperti chatting, berkomentar maupun menulis status. Sedangkan menurut Horrigan, penggunaan fitur seperti komentar dan chatting merupakan bagian dari kesenangan yang didapatkan dari media sosial. Bentuk kemampuan komunikasi juga diungkapkan oleh Yusup, di mana komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, kelompok dengan kelompok, dan juga perorangan dengan kelompok. Selanjutnya Yusuf juga menjelaskan bahwa bentuk komunikasi tersebut bisa berupa hubungan sosial dengan kontak langsung atau face to face (hubungan sosial primer), ataupun hubungan melalui perantara seperti media sosial (hubungan sosial sekunder).¹²
- *Citizen participation*, mencakup partisipasi dalam menanggapi berbagai status maupun artikel dalam media sosial. Dalam menanggapi berbagai pesan tersebut juga perlu dilihat suatu penekanan gaya penulisan. Derk, Bos, dan Von Grumbkow menyatakan bahwa menggunakan emoticon ketika berinteraksi melalui media sosial dapat dijadikan sebagai pengganti nonverbal yang berfungsi sebagai perilaku tatap muka yang dilakukan secara online dan juga memiliki dampak interpretasi sebuah pesan.¹³
 - *Content creation*, dalam hal ini individu mampu untuk mengkreasikan media sosial. Individual Competence Framework menjelaskan bahwa mengkreasikan konten adalah bentuk dari menampakkan diri, dapat berupa penggunaan alat komunikasi yang ada dalam media sosial tersebut dan juga beberapa hal teknis

¹² Yusup, M. Pawit dan Priyo Subekti. 2010. *Teori dan Pretek Penelusuran Informasi: Information retrieval*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 39

¹³ D, Bos, Arjen E, R, Von Grumbkow, J, *Emoticons and Online Message Interpretation.Social Science Computer Review, (Online)*, volume 26 (3),379- 388. (<http://online.sagepub.com>) diakses tanggal 27 Januari 2021)

yang kompleks. Dari beberapa indikator yang telah dijelaskan tersebut, European Commission dalam Individual Competence Framework membagi kemampuan mengkritisi media menjadi 3 tingkatan, diantaranya yaitu:

- a. Basic: Kemampuan dalam mengoperasikan atau memanfaatkan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.
- b. Medium: Kemampuan mengoperasikan atau memanfaatkan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial.
- c. Advanced: Kemampuan mengoperasikan atau memanfaatkan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif. Pemahaman lain tentang mengkritisi media sebenarnya juga diulas oleh Dauglas Kellner, di mana masyarakat dapat menolak pengaruh pesan yang dominan dalam media dan penciptanya serta pemanfaat individu. Media dapat difilter dengan menggunakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber pemberdayaan diri dan menciptakan makna identitas dan bentuk kehidupan mereka, sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat khususnya remaja dalam hal memanfaatkan juga dapat menolak isi pesan yang disampaikan oleh media, oleh sebab itu dibutuhkan sikap kritis dan juga melakukan filter terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media.¹⁴

Kerangka konseptual inilah yang akan dijadikan panduan (guide) dalam kegiatan pengabdian literasi media bagi remaja, sehingga operasionalisasinya dapat terukur dan memiliki tujuan yang jelas.

¹⁴ Kellner, Douglas, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, (Yokjakarta: Jalasutra, 2018), h.3

G. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dalam bentuk penyuluhan menggunakan paradigm action research melalui tahap *planning*, *action* dan *fact finding*. Adapun penjabaran dari tahapan tersebut adalah:

1. Tahap *Planning*

Pada tahap ini dilakukan identifikasi penelusuran kebutuhan remaja berkaitan dengan kriteria remaja dalam penyuluhan literasi media. Di sini akan ditelusuri mengenai profil remaja Kota Bengkulu yang memiliki karakteristik informan calon peserta, dari profil yang muncul dipilih 30 remaja yang memiliki kriteria kecakapan dan antusias untuk mengikuti kegiatan penyuluhan literasi media.

2. Tahap *Action*

Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan (*knowladge*) dan pengalaman (*experience*) remaja tentang penggunaan serta pemanfaatan media sosial. Selanjutnya mereka diberi penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman yang benar mengenai penggunaan media.

3. Tahap *Fact Finding*

Pada tahap terakhir ini, dilakukan kajian analitis dan evaluasi dari kegiatan penyuluhan. Selain itu dilakukan peyempurnaan model dan strategi yang dapat digunakan untuk pendampingan kelompok remaja lain yang dipandang masih perlu ditingkatkan pengetahuannya perihal literasi media.

Data serta temuan yang diperoleh dari action research ini kemudia diolah dan dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian dan peanarikan kesimpulan. Berdasarkan usia remaja, maka diketahui bah peserta memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Usia peserta dari kalangan remaja dengan dengan rentang 15-23 tahun.
- b) Seluruh peserta masih menempuh pendidikan, yakni SMA sederajat dan mahasiswa di Kota Bengkulu.

- c) Peserta memiliki dan menggunakan handphone, smartphone atau gadget dari usia 10-14 tahun.

H. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dilakukan selama 8 bulan, terdiri dari 3 tahapan, yaitu Pra Pelaksanaan, Pelaksanaan dan Pasca Pelaksanaan. Dengan uraian sebagai berikut:

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nop
1	Diskusi bersama tim dan sejawat perihal tema pengabdian								
2	Pengurusan perizinan kegiatan pengabdian								
3	Kegiatan Penyuluhan I								
4	Kegiatan Penyuluhan II								
5	Kegiatan Penyuluhan III								
6	Kegiatan Penyuluhan IV								
	Finising dan pelaporan kegiatan pengabdian								
	Input pelaporan ke aplikasi litapdimas								

I. RINCIAN PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA)

Dalam kegiatan pengabdian ini diperlukan dana sebanyak Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah). Dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Satuan	Harga	Jumlah
A	Pra Pelaksanaan					
	1. Transport Pengurusan Izin di Pemkot Bengkulu	4	1	OH	85.000	340.000
B	Pelaksanaan					
	Penyuluhan I					
	1. Sewa Gedung+Sound	1	1	Kgt	2.500.000	2.500.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	35	35	Kgt	25.000	875.000
	3. Snack Kue Kotak	35	35	Kgt	10.000	350.000
	4. Fotocopy Materi	35	35	Kgt	10.000	350.000

	Penyuluhan II					
	1. Sewa Gedung+Sound	1	1	Kgt	2.500.000	2.500.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	35	35	Kgt	25.000	875.000
	3. Snack Kue Kotak	35	35	Kgt	10.000	350.000
	4. Fotocopy Materi	35	35	Kgt	10.000	350.000
	Penyuluhan III					
	1. Sewa Gedung+Sound	1	1	Kgt	2.500.000	2.500.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	35	35	Kgt	25.000	875.000
	3. Snack Kue Kotak	35	35	Kgt	10.000	350.000
	4. Fotocopy Materi	35	35	Kgt	10.000	350.000
	Penyuluhan IV					
	1. Sewa Gedung+Sound	1	1	Kgt	2.500.000	2.500.000
	2. Konsumsi Nasi Kotak	35	35	Kgt	25.000	875.000
	3. Snack Kue Kotak	35	35	Kgt	10.000	350.000
	4. Fotocopy Materi	35	35	Kgt	10.000	350.000
C	Pasca Pelaksanaan					
	1. ATK	1	1	Kgt	500.000	410.000
	2. Cetak Laporan kegiatan	8	8	Eks	150.000	1.200.000
	3. Cetak Pocket Book	35	35	Eks	50.000	1.750.000
					Total	20.000.000
					Terbilang:	<i>dua puluh juta rupiah</i>

DAFTAR PUSTAKA

- D, Bos, Arjen E, R, Von Grumbkow, J, *Emoticons and Online Message Interpretation*. *Social Science Computer Review, (Online)*, volume 26 (3), 379- 388. (<http://online.sagepub.com>) diakses tanggal 27 Januari 2021)
- Hepworth, M. 2019. *A Study Of Tertiary Students Information Literacy And Skills : The Inclusion Of Information Literacy And Skills In The Undergraduate Curriculum*. Paper presented at the 65th IFLA Council and General Conference, Bangkok, Thailand
- Kellner, Douglas, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2018)
- Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2020.
- Littlejohn, S., dan Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019)
- Nasrullah, Rulli. *Khalayak Media, Identitas, Ideologi dan Perilaku Pada Era Digital*. (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2018)
- Nasrullah, Rulli.. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2017)
- Nicholas, David.; Martin, Helen (1997). “*Assessing Information Needs: A Case Study of Journalists*”. Aslib Proceedings. Vol 49 (2)
- Pers. Taylor, P, 1991, Staffing a Centralized Appointment Scheduling Departement in Lourdes Hospital, (University of New York, Birmingham, 1999)
- Setiawan, Rudy. Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(2)
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Rajawali, 2013)
- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Rajawali, 2013)
- Wayne, dan Alice Robbin. “*Trends in Internet Information Behavior: 2010- 2020*”. Journal of the American Society for Information Science, diakses pada <http://eprint.rclis.org/13679/1/RobbinTrends-2020Jun2- EntirePaper.pdf> European Commission 2019:Study on assessment Criteria for Media Literacy levels, Brussels
- Yusup, M. Pawit dan Priyo Subekti. 2010. *Teori dan Pretek Penelusuran Informasi: Information retrieval*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019)